



Book Review

MENGUJI UNIVERSALITAS DAN AKTUALITAS SPIRIT PROFETIK FIKIH EKONOMI DI TENGAH DINAMIKA EKONOMI GLOBAL YANG KAPITALISTIK

Akhmad Asrori Maulidani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang , Indonesia, akhmadasrori313@gmail.com

* Corresponding email: akhmadasrori313@gmail.com



Judul Buku	: Fikih Kontemporer (Konfigurasi Pemikiran Ekonomi Islam di Era Global)
Penulis	: Moh. Anas Kholish, Gugus Irianto, Andi Muhammad Galib.
Penerbit	: Empat dua Media <i>Intrans Publishing</i>
Tebal	: 246
ISBN	: 978-623-92074-8-9

Dalam buku *Fikih Ekonomi Kontemporer: Konfigurasi Pemikiran Ekonomi Islam di Era Global* karya Moh Anas Kholish, dkk. ini menyodorkan konsep fikih ekonomi dari berbagai para pemikir dan fukaha kontemporer seperti Yusuf Qardlawi , Jasser Auda, Baqir ash-Sadr, dan lain sebagainya. Para pemikir ekonomi Islam tersebut turut hadir dalam memberikan respon atas dinamika ekonomi global yang sangat menggila dan dianggap mewakili kelompok pemikir Islam dengan mazhab moderasi yang mampu mengontekstualisasikan teks-teks fikih dalam dinamika problem ekonomi kontemporer.

Sebagai produk pemikiran para fukaha, fikih tidak bisa dipahami secara tekstual dan statis. Teks-teks yang termaktub dalam kitab fikih harus bisa diimplementasikan dengan kondisi kontemporer dan dijadikan sebuah diskursus untuk menjawab persoalan perekonomian yang semakin kompleks. Fikih yang dijadikan sebagai salah satu representasi hukum islam harus bisa memberikan sebuah solusi atas problem yang ada. Jika tidak, eksistensi fikih akan terkubur seiring berjalannya waktu dan tidak bermakna dalam peradaban manusia. Karya Moh Anas Kholish, dkk ini mencoba menyajikan sebuah diskursus tekstualitas dan kontekstualitas fikih ekonomi dalam bentuk pemikiran fikih ekonomi para juris kontemporer. Universalitas dan aktualitas spirit profetik yang terdapat dalam fikih ekonomi terus diuji kompatibilitasnya dan daya kritisnya dalam merespon berbagai persoalan ekonomi global yang kapitalistik.



Ketika kapitalisme menjadi bencana

Arah dari perkembangan dunia saat ini dianggap sedang mengarah pada terciptanya masyarakat sejahtera di bawah sistem demokrasi liberal yang dinaungi oleh sistem kapitalisme global. Tatapan tersebut ada yang meyakini sebagai bentuk akhir pencarian manusia dalam rangka membentuk sebuah tatanan dunia yang dapat dikatakan ideal. Dewasa ini, sistem kapitalis telah mengalami pergeseran makna menjadi sebuah ajaran atau etika tentang bagaimana orang harus berpikir dan berperilaku. Unsur-unsur krusial dalam dinamika masyarakat yakni tentang kebebasan, keadilan, kebahagiaan semuanya dianggap bergantung pada pertumbuhan ekonomi. Tanpa disadari hal tersebut menjadi *boomerang* bagi peradaban umat manusia yang telah memberikan sebuah ultimatum untuk terus menjalankan sistem kapitalis dengan dalih pembangunan ekonomi masyarakat.

Kapitalisme merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya produksi sekecil-kecilnya. Minimalisasi biaya produksi dicapai dengan cara menekan upah pekerja dan dikuasi oleh sebagian orang saja yang biasanya disebut dengan elit kapital. Secara historis kapitalisme baru muncul pada abad ke-17 bersamaan dengan revolusi industry di Inggris, namun secara genealogis, pola dan modus operandi yang dilakukan oleh para elit kapital terekam secara jelas dan diabadikan dalam Al-Qur'an pada (Q.S 02: 11)

Ayat tersebut diatas mengindikasikan bahwa seorang manusia yang notabenenya ditunjuk secara langsung menjadi seorang khalifah dimuka bumi ini dilarang untuk membuat kerusakan dimuka bumi. Namun, realitas yang ada sistem kapitalisme membuat sebuah problem yang terus menghantui kehidupan umat manusia. Tak hanya itu saja sistem kapitalisme sudah menimbulkan berbagai macam bencana yang dampaknya saat ini telah dirasakan.

Dampak yang sangat dirasakan bagi ummat manusia dari sistem kapitalisme antara lain yakni kejahatan perang, krisis kemanusiaan, dan kejahanatan ekologis. Beberapa rekam jejak peristiwa tentang dampak dari sistem kapitalis telah nyata dan terjadi di masyarakat dunia. Histori atas kekejaman kapitalis tidak akan terpendam dan juga dilupakan oleh ummat manusia. Kekejaman atas sistem kapitalis terjadi diberbagai wilayah, seperti di Indonesia, Amerika, Mesir, Australia, Suriah, dan negara-negara yang menyimpan sumber daya alam yang kaya seperti mempunyai cadangan rempah-rempah, gas, batubara, dan hal-hal yang bersifat menguntungkan bagi para elit kapital.

Kemiskinan dan penderitaan sebagian orang di dunia ini bukanlah sebuah suatu kebetulan belaka. Penyebab dari kemiskinan dan penderitaan orang di dunia ini berasal dari konsekuensi dari sistem kapitalisme, kekayaan yang luar biasa didapatkan oleh para elit kapital menghasilkan sebuah kemiskinan yang sangat luar biasa pula, dan hal itu saat ini telah dirasakan oleh warga masyarakat dunia dengan berbagai bentuk, seperti kelaparan yang berkepanjangan, problem kesehatan, kekurangan air bersih, bencana alam, dsb. Dan hal-hal tersebutlah yang menjadikan sistem kapitalis menjadi sebuah bencana yang harus segera diatasi, apalagi para elit kapital saat ini sedang berlomba-loba untuk menguasai kekayaan sumber daya alam yang ada.

Tawaran Pemikiran Para Fuqaha Tentang Fikih Ekonomi

Persoalan tentang ekonomi global memang perlu direspon dan tidak boleh dibiarkan mengalir saja, apabila hal itu dibiarkan saja maka sistem kapital yang didominasi oleh para elit kapital akan semakin merajalela dan akan terus menyengsarakan masyarakat dunia. Tekstual fikih ekonomi sebagai acuan bagi para ulama tidak boleh hanya bersifat stagnan dan harus diupayakan terus hidup untuk merespon problematika ekonomi global yang pada saat ini disembah oleh para elit kapital. Atas dasar asumsi tersebut para pemikir ekonomi Islam memberikan sebuah tawaran dalam rangka merespon perkembangan ekonomi global yang semakin cepat.

Seperti Jasser Auda yang menawarkan sebuah konsep melalui pendekatan *maqashid syariah* dengan cara menegosiasikan antara tekstualitas fikih dengan sistem perkembangan ekonomi modern. Seperti halnya mengubah konsep *hifz al-mal* dalam diskursus *maqashid* klasik mempunyai arti sebagai bentuk perlindungan, atau penjagaan harta benda semata, berkembang menjadi pengembangan dan pemerataan ekonomi, distribusi kekayaan, atau pengentasan kemiskinan dalam kaidah *maqashid* kontemporer.

Adapula tawaran konsep fikih ekonomi oleh Abdullah Saeed. Tawaran dari Saeed bermula dari penelitian yang dilakukannya terhadap bank-bank Islam di Timur Tengah. Hasil dari penelitian dari konsep riba yang dibangun dalam sistem bank-bank Islam yakni dengan menggunakan metode transaksi *mudharabah* dan *musyarakah* sebagai dasar dalam menjalankan investasinya ternyata tidak memuaskan bahkan bank-bank Islam tersebut ternyata enggan menjalankan konsep tersebut karena risiko yang mungkin diterima oleh bank sangat tinggi. Berdasarkan asumsi tersebut, Saeed menawarkan sebuah solusi yang harus ditempuh oleh bank-bank Islam yakni dengan menggunakan konsep *murabahah*. Konsep murabahah akan menekan risiko bahkan bisa dikatakan nyaris tanpa risiko sehingga menjadi sebuah bisnis yang popular dan disenangi oleh bank-bank Islam. Bahkan metode murabahah saat ini tercatat mendominasi usaha bank Islam hingga 70% dan meminimalisasi posisi *profit and loss sharing* menjadi 30% hingga 0%.

Selain Saeed, ada nama Baqir Ash-Sadr, salah satu tokoh yang memiliki sebuah karya fonumenal yakni "Iqtisaduna" (ekonomi kita). Kegelisahan dari Baqir berasal dari dinamika perputaran ekonomi global yang bermanifestasi dari sistem ekonomi kapitalis. Kritik yang dilontarkan oleh ekonom dalam merespon melesatnya sistem ekonomi global diakibatkan oleh gagalnya sistem ekonomi global dalam terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Salah satu bentuk kritik Sadr dalam karyanya iqtisoduna yang paling mendasar ialah aspek etika, moral, distribusi, dan keadilan yang dalam sistem ekonomi kapitalis tidak mendapatkan tempat. Konsep yang ditawarkan oleh Sadr dalam merespon persoalan ekonomi global yakni membedakan antara ekonomi islam dan doktrin islam. Sadr berasumsi bahwa ilmu ekonomi islam hanya sebatas ilmu pengetahuan dengan teori-teori yang dikorelasikan pada realitas, sedangkan doktrin ekonomi islam merupakan sebuah mazhab yang berisikan aturan-aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi seperti prinsip keadilan dan keseimbangan.

Selanjutnya, ialah Yusuf Qardawi. Dalam pandangannya tentang ekonomi Islam, Qardawi melihat bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi ilahiah, ekonomi akhlak, ekonomi kemanusiaan, dan ekonomi *washatiyyah* (moderat). Dalam hal ini Qardlawi membedakan antara sistem ekonomi islam dengan sistem ekonomi lainnya dan terletak pada aspek akhlak atau etika dalam ekonomi. Baginya, ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan aspek akhlak, sebagaimana akhlak tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti politik, ilmu pengetahuan, dsb. Berasal dari kegelisahan Qardlawi tentang melihat potret kemiskinan yang terjadi di negara-negara muslim, maka Qardlawi menawarkan sebuah upaya dalam mengurai problem tersebut melalui gerakan filantropi. Gerakan filantropi merupakan gerakan sukarela dengan tujuan mensejahterakan orang-orang yang lemah secara ekonomi. Berdasarkan sifatnya, gerakan filantropi terbagi menjadi dua macam. Pertama filantropi tradisional fokus pada kepentingan pelayanan sosial, seperti santunan bagi kaum miskin. Kedua filantropi modern yang berbentuk kedermawanan sosial dengan tujuan menjembatani antara orang kaya dan orang miskin.

Kemudian ada nama Umer Chapra, yang dalam merespon persoalan ekonomi global memiliki sudut pandang yang berbeda dengan para tokoh ekonomi Islam yang telah disebutkan diatas. Umer Chapra memiliki sebuah pandangan tentang pembangunan ekonomi Islam. Menurut Chapra, sistem ekonomi merupakan hasil dari sudut pandang dari paradigma yang dianut. Dalam realitas, paradigma yang dianut oleh sistem ekonomi benar-benar bersifat materialistik dan sepenuhnya tidak humanis. Oleh karena itu paradigma ekonomi Islam menurut Chapra tidak terjebak dan tidak mengikuti ekonomi yang sekuler dan materialistik. Doktrin Ekonomi Islam memberikan perhatian pada kesejahteraan bagi setiap individu dan berupaya untuk tidak menghapuskan kepemilikan pribadi serta mengakui peran pasar dalam rangka alokasi sumber daya yang tepat dan efisien. Tak hanya itu saja, ekonomi Islam emncoba menegakkan keadilan dalam ranah sosial-ekonomi dan kesejahteraan untuk semua melalui peran nilai moral, mekanisme pasar, keluarga, masyarakat dan pemerintahan yang baik.

Dalam daftar berikutnya, dalam buku ini disebutkan nama Muhammad Yunus, Salah seorang ahli ekonomi Islam yang meraih nobel di bidang pengentasan kemiskinan. Muhammad Yunus mencoba menjembatani antara sistem perbankan global dengan sistem *grameenk bank* yang ia dirikan. Menurutnya, sistem bunga bank banyak dikutuk dari kaum agamawan disebabkan peran dari sistem bunga bank tidak dapat mengurai problem kemiskinan yang saat itu terjadi di Bangladesh. Atas problem tersebut sistem gramenenk bank yang didirikan oleh Muhammad Yunus dinilai sebagai *bridging concept* dan benar-benar memberikan solusi yang konkret terhadap pengusaha kecil yang berusaha memutus mata rantai kemiskinan di Bangladesh.

Selain nama-nama diatas, penulis juga menyajikan gagasan dari fukaha dan ahli ekonomi Indonesia. Ada KH. Ahmad Dahlan dan Mohammad Hatta. Fikih distribusi keadilan sosial-ekonomi dan anti penindasan merupakan salah satu konsep yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan. Fikih Antipenindasan perspektif KH Ahmad Dahlan merupakan salah satu cara pandang dari fikih sosial yang didasarkan pada surat al-Ma'un. Menurutnya, fikih kesalehan individu saja tidak dapat dijadikan sebuah indicator bagi keimanan dan keislaman seseorang apabila tidak dikorelasikan dengan

amal saleh. Fikih distribusi keadilan sosial-ekonomi diartikan sebagai suatu aturan dan etika yang mengatur pendistribusian keadilan sosial-ekonomi secara luas dan merata. Menurut KH Ahmad Dahlan, kekayaan ekonomi tidak boleh hanya dimonopoli oleh sekelompok orang saja. Maka dalam agama Islam dikenal mekanisme zakat, infak, dan sedekah. Instrumen-instrumen tersebut dalam fikih distribusi keadilan sosial-ekonomi dijadikan sebagai *tools social engineering* untuk pengentasan kemiskinan. Maka dari itu, fikih antipenindasan dan distribusi keadilan sosial-ekonomi hadir sebagai respon dinamika ekonomi global yang terus mendzolimi masyarakat kecil.

Sedangkan konsep yang ditawarkan oleh Hatta adalah sebuah konsep ekonomi berdasarkan pada kedaulatan rakyat yang biasa disebut ekonomi kerakyatan dan dapat dikaitkan juga sebagai ekonomi Pancasila yang mengacu pada esensi dasar dari 5 sila yang terdapat dalam Pancasila. Sistem ekonomi Pancasila berbeda dengan sistem ekonomi liberal dan sosialis. Dalam ekonomi Pancasila, peran negara maupun sektor swasta (privat) merupakan hal yang penting dan saling melengkapi dengan kata lain peran negara dan swasta berdampingan dan berimbang tanpa timoang tindih satu sama lain.

Membumikan Spirit Profetik dalam perekonomian

Problematika ekonomi global yang dibalut dengan sistem ekonomi kapitalis mewariskan problem kemiskinan yang terjadi diberbagai wilayah dunia dan menciptakan ketidakberdayaan yang menyerang berbagai elemen sendi kehidupan. Menurut Baidhawy kemiskinan kontemporer diklasifikasikan menjadi 3 bentuk yakni kemiskinan karitas, kemiskinan kapasitas, dan kemiskinan otoritas. Akhtar mengemukakan bahwa agama Islam mempunyai 3 prinsip pokok dalam mengatur kehidupan manusia yakni prinsip tauhid, khilafah dan keadilan. Dalam konteks ekonomi 3 prinsip tersebut sudah terjadi dan diterapkan dalam agama Islam dalam mengurai problem kemiskinan dan peningkatan ekonomi dan dapat dilihat dari berbagai aturan yang menganjurkan untuk menolong sesama antar muslim khususnya para kaum fakir dan miskin.

Spirit yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW dalam melawan berbagai bentuk penindasan terhadap kaum lemah dilihat dari cara nabi dalam menegakkan sebuah sistem masyarakat yang adil, manusawi dan beradab. Masyarakat yang dibangun oleh nabi pada saat itu adalah masyarakat yang menghargai harkat dan martabat kemanusiaan universal, terbebas dari segala penindasan dan kemungkaran sosial-ekonomi-politik, masyarakat yang egaliter dan tanpa diskriminasi serta masyarakat yang menanamkan jiwa ketauhidan dalam setiap aktivitasnya.

Spirit yang telah dicontohkan nabi tersebut ternyata diafirmasi oleh para sahabat dalam pengentasan kemiskinan dan anti penindasan semenjak nabi Muhammad SAW meninggal. Seperti halnya ketika sahabat Ali RA menjadi khalifah, Ali menunjukkan integritasnya sebagai pemegang kebijakan yang anti terhadap oligarki ekonomi yang menindas dan menghisap nasib rakyat kecil. Maka dari itu, spirit profetik yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat perlu dicontoh oleh semua ummat manusia, karena spirit perekonomian yang telah diajarkan dapat membawa dampak yang baik bagi seluruh elemen masyarakat khususnya dalam merespon

dampak negatif dari sistem kapitalis yaitu kemiskinan yang selalu dirasakan oleh ummat Manusia dunia.

Karya ini memberikan sebuah alternatif pemikiran dalam merespon dinamika ekonomi global yang didasarkan dengan argumen para fukaha dan pemikir ekonomi Islam. Melalui karya ini pembaca akan disuguhkan karya-karya babon tentang fikih ekonomi kontemporer yang berserak. Pembaca dimudahkan dengan proposisi-proposisi para pemikir fikih ekonomi kontemporer tanpa harus mengerutkan dahi ketika membaca literatur-literatur aslinya yang berbahasa asing. Para penulis dengan latar belakang yang berbeda-beda mampu memberikan sebuah naskah yang dapat ditelaah dan dicermati dengan gaya bahasa yang sederhana. Karya ini merupakan salah satu karya yang luar biasa yang ditulis salah satunya oleh seorang penulis dengan latar belakang difabel tunanetra. Karya ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan acuan bagi para pemikir ekonomi, akademisi, para kiai, bahkan masyarakat.